

Teknik Penerjemahan Kata-Kata Budaya pada Roman *Das Parfum* dari Bahasa Jerman ke dalam Bahasa Indonesia

Fitria Puji Nur Azizah

Mahasiswa Pascasarjana Prodi Linguistik UGM

Surel: fitriapudji@gmail.com

INTISARI

Terjemahan dan budaya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Seorang penerjemah tidak hanya menerjemahkan dalam bentuk kebahasaan, melainkan juga harus memperhatikan aspek budaya dari pembaca teks sasaran. Salah satu kegiatan penerjemahan yang banyak dilakukan adalah menerjemahkan karya sastra ke dalam bentuk roman terjemahan. Dalam melakukan proses penerjemahan karya sastra tentu tidak mudah, terdapat banyak persoalan akibat perbedaan budaya antara teks sumber (TSu) dan teks sasaran (TSa). Oleh sebab itu, tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan kata-kata budaya pada roman bahasa Jerman *Das Parfum* dan novel terjemahannya dalam bahasa Indonesia yang berjudul *Perfume*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerjemah menggunakan 15 teknik penerjemahan Molina dan Albir (2002). Dari 15 kategori teknik penerjemahan tersebut, tiga diantaranya merupakan pencampuran dari dua teknik penerjemahan dalam satu data. Selain itu, data-data yang ditemukan tergolong ke dalam 10 kategori kata-kata budaya Espindola & Vasconcellos (2006).

Kata kunci: penerjemahan; teknik penerjemahan; kata-kata budaya

PENDAHULUAN

Penerjemahan mempunyai peran yang sangat penting dalam menyediakan informasi terhadap sebuah teks, salah satunya yaitu teks karya sastra. Karya sastra merupakan suatu karya seni yang dapat digunakan sebagai sarana menghibur diri bagi para pembacanya. Salah satu jenis karya sastra fiksi yang banyak disukai adalah roman terjemahan. Karya sastra sendiri tidak dapat terlepas dari muatan-muatan budaya negara asal teks tersebut. Kebudayaan Indonesia tentu saja berbeda dengan kebudayaan barat, khususnya kebudayaan Jerman. Perbedaan kebudayaan tersebut jika dikaitkan dengan penerjemahan karya sastra sering menimbulkan masalah. Sebagaimana Nida (1964) mengungkapkan bahwa faktor kebudayaan dapat menjadi kendala dalam proses penerjemahan.

Menurut Newmark (1988: 171) masalah penerjemahan terkait dengan perbedaan kebudayaan berupa gaya bahasa, latar, tema, seperti nama karakter, nama tempat, kata atau ungkapan budaya yang tidak ditemukan dalam bahasa sasaran. Oleh sebab itu, penerjemah dituntut untuk memiliki pengetahuan budaya TSu supaya hasil terjemahannya tepat dan dapat dipahami oleh pembaca TSa.

Kesulitan dalam proses penerjemahan adalah pada saat pencarian padanan atau ekuivalensi yang sesuai antara bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa). Penerjemah dituntut lebih memahami pada tataran ekuivalensi untuk menghasilkan terjemahan yang tepat. Dalam praktik menerjemahkan sebagai realisasi dari proses penerjemahan selalu melibatkan pencarian padanan. Apabila padanan telah ditemukan, setiap unsur bahasa yang dipadankan itupun masih terbuka untuk berbagai penafsiran.

Menurut Pym (2014: 6), kesepadanan tidak mengatakan bahwa bahasa adalah sama, ekuivalensi atau kesepadanan hanya mengatakan bahwa yang bisa sama adalah nilainya. Ekuivalensi sering digunakan dalam proses penerjemahan khususnya dalam kasus penggunaan struktur dan makna yang secara keseluruhan berbeda dari teks bahasa sumber, selama situasi komunikasinya masih

sama. Penerjemahan dengan metode kesepadanan atau ekuivalensi yang menekankan pada kesepadanan fungsi suatu unit linguistik biasanya digunakan ketika penerjemah menghadapi teks seperti bentuk idiom, peribahasa, ucapan selamat dan lain-lain.

Selanjutnya, langkah awal untuk mengetahui teknik penerjemahan adalah penulis menggunakan teori dari Espindola & Vasconcellos (2006: 49-50) yang mengelompokkan kata-kata budaya menjadi dua belas kategori, yakni: (1) *toponyms*, (2) *anthroponyms*, (3) *form of entertainment* (4) *means of transportation*, (5) *fictional character*, (6) *legal system*, (7) *local institution*, (8) *measuring system*, (9) *food and drink*, (10) *scholastic reference*, (11) *religius celebration*, (12) *dialect*. Menurut Molina dan Albir (2002), teknik penerjemahan merupakan cara untuk mempermudah proses penerjemahan yang dilakukan oleh penerjemah dalam menerjemahkan pada tataran unsur mikro. Molina & Albir mengklasifikasikan teknik penerjemahan menjadi delapan belas, yaitu:

- | | | |
|---------------|----------------------------|----------------------|
| 1. Adaptasi | 7. Kreasi Diskursif | 13. Modulasi |
| 2. Penambahan | 8. Padanan Lazim | 14. Partikulariasasi |
| 3. Peminjaman | 9. Generalisasi | 15. Reduksi |
| 4. Kalke | 10. Amplifikasi Linguistik | 16. Substitusi |
| 5. Kompensasi | 11. Kompresi Linguistik | 17. Transposisi |
| 6. Deskripsi | 12. Penerjemahan Harfiah | 18. Variasi |

Penelitian serupa yang telah dilakukan mengenai penerjemahan kata-kata budaya adalah penelitian skripsi yang berjudul *The Ideology of Translation of Cultural Terms Found in Ahmad Tohari's Novel "Ronggeng Dukuh Paruk" Into Its English Version "The Dancer"* oleh Aditya dan Basari (2013). Tujuan penelitian ini adalah mengungkap ideologi penerjemahan dengan mengidentifikasi teknik penerjemahan yang paling dominan. Dalam penelitian ini ditemukan 165 data kata-kata budaya berdasarkan teori dari Newmark (1988) dan ideologi domestikasi yang paling dominan muncul sebanyak 69.8%. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudana, dkk (2014) dalam artikel jurnal yang berjudul *Analisis Penerjemahan Istilah Budaya Pada Novel Negeri 5 Menara Ke Dalam Bahasa Inggris: Kajian Deskriptif Berorientasi Teori Newmark*. Tujuan penelitian Sudana, dkk adalah untuk mengetahui bagaimana penerjemahan kata-kata budaya dan prosedur penerjemahan. Hasil penelitian tersebut adalah diperoleh 75 data yang termasuk dalam lima kategori istilah-istilah budaya berdasarkan teori Newmark. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah objek penelitiannya dan teori yang digunakan untuk mengkategorisasi kata-kata budaya. Pada artikel ini menggunakan teori dari Espindola & Vasconcellos (2006).

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif komparatif, yang mana membandingkan antara teks sumber (TSu) dan teks sasaran (TSa). Sumber data diperoleh dari roman berbahasa Jerman dan versi terjemahan dalam bahasa Indonesia. Objek penelitian ini menggunakan roman *Das Parfum* karya Patrick Süskind yang diterbitkan oleh *Diogenes Verlag AG Zürich* pada tahun 1985. Roman ini menceritakan kisah pembunuh genius yang bernama Jean-Baptiste Grenouille. Terlahir di sebuah pasar ikan di Perancis, Jean-Baptiste Grenouille dikaruniai indra penciuman yang sangat luar biasa. Grenouille menciptakan parfum dengan mengandalkan penciumannya yang hebat dan ia mampu menghasilkan parfum yang lebih baik dari parfum yang populer saat itu. Hidupnya hanya ditakdirkan untuk mencintai aroma, bukan yang lainnya. Oleh sebab itu, ia terobsesi untuk membuat parfum yang paling harum di dunia. Namun keinginannya yang besar itu harus memakan korban, dua puluh lima gadis perawan yang mati ditangan Grenouille demi parfum terbaik.

Roman ini terdiri dari 306 halaman. Sedangkan versi dalam bahasa Indonesia diterjemahkan oleh Bima Sudiarto yang diterbitkan oleh penerbit *Dastan books* dengan jumlah halaman sebanyak 423 halaman. Roman ini berhasil menjadi roman *best seller* yang sangat memukau dan telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa termasuk bahasa Indonesia dengan novel yang berjudul *Perfume*. Walaupun penulis roman ini adalah seorang penulis Jerman dan berbahasa Jerman, latar tempat dalam roman ini adalah kota Paris.

Analisis data dalam penelitian ini adalah kalimat yang mengandung kata atau frasa yang memiliki unsur kata-kata budaya. Data diperoleh dari kata atau frasa yang mengandung unsur budaya yang terdapat dalam TSu, yakni roman *Das Parfum* dalam bahasa Jerman serta terjemahannya dalam bahasa Indonesia yang berjudul *Perfume*. Data penelitian ini dikumpulkan dengan teknik baca catat. Data-data yang telah terkumpul tersebut nantinya diklasifikasikan berdasarkan kategori kata-kata

budaya menurut Espindola & Vasconcellos (2006) dan teknik penerjemahan menurut Molina & Albir.

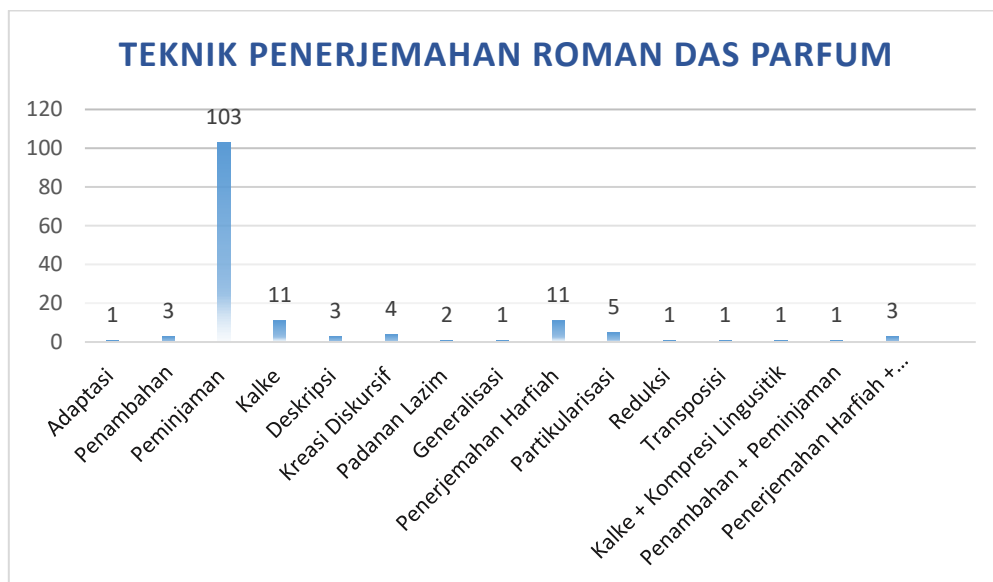
Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan kata-kata budaya pada roman bahasa Jerman *Das Parfum* dan novel terjemahannya dalam bahasa Indonesia yang berjudul *Perfume*.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bedasarkan hasil analisis dalam roman *Das Parfum* ditemukan 150 data yang mengandung kata-kata budaya menurut teori Espindola & Vasconcellos (2006). Data-data yang telah ditemukan tergolong dalam 10 kategori dengan jumlah yang berbeda-beda, yaitu: (1) *Toponyms* sebanyak 63 data, (2) *Anthroponyms* sebanyak 16 data, (3) *Means of Transportation* sebanyak 2 data, (4) *Fictional Character* sebanyak 1 data, (5) *Local Institution* sebanyak 5 data, (6) *Measuring system* sebanyak 13 data, (7) *Food and drink* sebanyak 2 data, (8) *Scholastic Reference* sebanyak 17 data, (9) *Religious celebration* sebanyak 2 data, (10) *Dialect* sebanyak 26 data.

Sementara itu, pada teknik penerjemahan Molina dan Albir (2002) ditemukan 8 teknik penerjemahan yang terdapat dalam roman *Das Parfum*. Berikut ini merupakan diagram teknik penerjemahan menurut Molina & Albir (2002) dalam roman *Das Parfum*.

Diagram 1. Jumlah teknik penerjemahan menurut Molina & Albir (2002) dalam Roman *Das Parfum*



1. Adaptasi (Adaptation)

Teknik ini bertujuan mengganti unsur budaya pada BSu ke dalam unsur budaya BSa. Pada teknik ini, hanya ditemukan satu data teknik adaptasi. Berikut contoh data beserta analisisnya:

TSu : (...) kannte jeden **Tritt** und jede Windung, roch jede niederhängende Felsnase und jeden kleinsten **vorspringenden Stein** (Süskind, 1985: 167)

TSa : Tahu setiap **jengkal** dan kelokan, dapat membaui setiap **stalagmit dan stalagmitnya**. (Data 78)

Pada data di atas, secara harfiah kata *vorspringenden Stein* memiliki makna batu yang menonjol. Penerjemah menerjemahkannya ke dalam TSa menjadi stalagmit yang memiliki makna batu di dalam gua yang terbentuk akibat kumpulan kalsit yang berasal dari air yang menetes (KBBI Daring). Selain itu, kata *Tritt* dalam bahasa Jerman memiliki arti sebuah langkah atau meletakkan satu kaki di lantai sambil berjalan (Götz, 2010: 1108). Namun pada TSa, kata *Tritt* yang maknanya langkah diadaptasikan menjadi jengkal. Sementara itu, kategori kata budaya yang mengacu pada data di atas adalah kategori *scholastic reference*, yaitu terkait dengan istilah-istilah mengenai pembelajaran di sekolah.

2. Penambahan (*Amplification*)

Teknik ini bertujuan untuk menungkapkan pesan dari BSu ke dalam BSa secara eksplisit atau memparafrase informasi yang eksplisit. Dalam roman *Das Parfum* ditemukan tiga data yang mengandung unsur teknik penambahan (*amplification*). Berikut contoh data beserta hasil analisisnya.

TSu : *In den Salons palaverte man nur noch über Kometenbahnen und Expeditionen, über Hebelkraft und **Newton**, über Kanalbau, Blutkreislauf und den Durchmesser des Erdballs.* (Süskind, 1985: 71)

TSa : Di salon orang-orang ribut omong kosong soal orbit komet dan ekspedisi, tentang daya angkat dan **hukum fisika Newton**, rencana membangun kanal, sirkulasi darah, serta diameter bumi. (Data 36)

Dapat dilihat dari data di atas bahwa pada TSu terdapat kata *Newton* yang merupakan satuan gaya dalam Satuan Internasional. Akan tetapi, pada TSa penerjemah menambahkan penjelasan yang tidak ada pada TSu, yaitu menjadi *hukum fisika Newton*. Penambahan tersebut bermaksud untuk pembaca lebih mengetahui secara rinci maksud dari TSu. Pada data tersebut juga termasuk ke dalam kategori kata budaya *scholastic reference*, yaitu terkait dengan istilah-istilah mengenai pembelajaran di sekolah.

3. Peminjaman (*Borrowing*)

Teknik penerjemahan *borrowing* merupakan peminjaman kata yang berasal dari BSu. Teknik ini terbagi menjadi dua, yaitu peminjaman murni (*pure borrowing*) dan peminjaman yang telah disesuaikan dengan morfologi dalam BSa (*naturalized borrowing*). Pada 150 data yang ditemukan dalam roman *Das Parfum*, teknik penerjemahan ini merupakan teknik yang paling banyak digunakan oleh penerjemah, yaitu sebanyak 103 data. Di bawah ini merupakan salah satu contoh data beserta analisisnya.

TSu : *Er heißt Jean-Baptiste und wenn sein Name im Gegensatz zu den Namen anderer genialer Scheusale, wie etwa **de Sades, Saint-Justs, Fouches, Bonapartes** usw., heute in Vergessenheit geraten ist.* (Süskind, 1985: 4)

TSa : Namanya Jean-Baptiste Grenouille. Tak seperti tokoh paradoks terkenal lain seperti **de Sade, Saint-Just, Fouche, atau Bonaparte**, nama Grenouille kini terlupakan. (Data 01)

Pada data di atas, dapat dilihat bahwa penerjemah meminjam istilah **de Sades, Saint-Justs, Fouches, Bonapartes** secara *pure borrowing* dari TSu ke dalam TSa. Seperti yang kita ketahui bahwa, setiap negara memiliki karakteristik nama seseorang atau tokoh yang menjadi ciri khas negara tersebut. Data di atas merupakan nama-nama tokoh pemimpin militer dan seorang filsuf terkenal pada masa Revolusi Perancis. Selain termasuk ke dalam teknik peminjaman (*borrowing*), data tersebut juga mengandung unsur kata budaya kategori *Anthroponyms*. Kategori *Anthroponyms* adalah kategori yang mengacu pada nama orang-orang biasa dan terkenal, nama panggilan, nama orang yang mengacu pada latar belakang daerah. Dalam TSa, nama-nama tersebut tetap dipertahankan sesuai ejaan dalam TSu.

4. Kalke (*Calque*)

Teknik kalke mengacu pada terjemahan harfiah kata atau frasa dari bahasa asing dalam tataran leksikal atau struktural. Data yang menggunakan teknik kalke ini telah ditemukan sebanyak 11 data. Berikut salah satu contoh data dan analisis data.

TSu : *Daß ein angesehener Handwerker und **eingeführter Commergant** um seine schiere Existenz zu kämpfen hatte* (Süskind, 1985: 69)

TSa : Kenyataannya bahwa seorang seniman dan **pedagang terhormat** sampai harus berjuang mempertahankan hidup. (Data 34)

Dapat dilihat dari data di atas bahwa, penerjemah menerjemahkan secara harfiah dalam bentuk leksikal **eingeführter Commergant** menjadi pedagang terhormat. Pada data tersebut juga tergolong unsur kata budaya kategori *Dialect*, yaitu variasi yang terkait tentang penggunaan bahasa yang menentukan status pembicara dalam hal kelas sosial, usia, jenis kelamin, pendidikan, latar belakang daerah.

5. Deskripsi (Description)

Teknik deskripsi digunakan untuk mengganti istilah atau ekspresi dengan memberikan deskripsi berdasarkan bentuk atau fungsinya. Terdapat tiga data yang menggunakan teknik deskripsi pada romasn *Das Parfum*. Di bawah ini merupakan contoh data beserta bentuk analisisnya.

TSu : (...) *den er dabei um ein Haar entfacht und der dann wohl die gesamte Provence in Brand gesteckt hätte, so sicher wie das Amen in der Kirche, denn es ging einscharfer **Mistral**.* (Süskind, 1985: 120)

TSa : (...) tentang bagaimana ia nyaris mengakibatkan kebakaran hutan dan memusnahkan seluruh daerah tersebut kalau saja tidak ada **mistral**—angin utara yang bertiup kuat di Prancis selama musim dingin. (Data 50)

Kata *mistral* pada data di atas diterjemahkan menggunakan teknik deskripsi pada TSa. Teknik tersebut digunakan supaya pembaca lebih mengerti makna dari kata *mistral*. Di sisi lain, kata *mistral* juga tergolong ke dalam kategori *scholastic reference*, yaitu terkait dengan istilah-istilah mengenai pembelajaran di sekolah.

6. Kreasi Diskursif (Discursive Creation)

Penggunaan teknik kreasi diskursif mengarah pada padanan sementara yang maknanya tidak terduga dan diluar konteks. Terdapat empat data yang ditemukan yang tergolong ke dalam teknik kreasi diskursif. Berikut salah satu contoh data beserta analisisnya.

TSu : “Halt!” *kreischte er. “Genug jetzt!” Hör augenblicklich auf! **Basta*** (Süskind, 1985: 102)

TSa : “Hentikan!” lengkingnya. Sudah cukup! Hentikan saat ini juga! **Haram jadah!** (Data 42)

Pada data tersebut, kata *Basta* memiliki makna ‘cukup’, seperti contoh ungkapan yang digunakan untuk mengakhiri komentar atau diskusi (Götz, 2010: 1108). Sementara itu, penerjemah menerjemahkannya ke dalam TSa menjadi *haram jadah* yang memiliki arti sebagai anak yan terlahir di luar pernikahan yang sah (KBBI Daring). Dapat dilihat dengan jelas bahwa terdapat penerjemahan di luar konteks yang dilakukan oleh penerjemah. Data tersebut juga termasuk ke dalam unsur kata budaya kategori *Dialect*, yaitu variasi yang terkait tentang penggunaan bahasa yang menentukan status pembicara dalam hal kelas sosial, usia, jenis kelamin, pendidikan, latar belakang daerah.

7. Padanan Lazim (Established Equivalent)

Teknik padanan lazim merupakan ungkapan atau istilah yang sudah dikenal maupun lazim digunakan dalam kamus atau dalam bahasa keseharian. Terdapat dua data yang tergolong ke dalam teknik padanan lazim. Di bawah ini merupakan bentuk analisis data dari teknik padanan lazim.

TSu : *Er, Grenouille, der jeden anderen Menschen **meilenweit** erschnuppern konnte.* (Süskind, 1985: 164)

TSa : Ia, Grenouille mampu mencium orang lain dari jarak **bermil-mil**. (Data 76)

Secara leksikal, kata *meilenweit* memiliki makna ‘mil’ dan ‘jauh’. Namun dalam Kamus Jerman-Indonesia diterjemahkan menjadi bermil-mil jauhnya, sama seperti penerjemah menerjemahkannya ke dalam TSa. Selain itu, kategori budaya dalam data tersbut termasuk ke dalam *measuring system*, yakni kategori yang mengacu pada satuan yang digunakan dalam penentuan ukuran, berat, kecepatan, panjang, dan sebagainya.

8. Generalisasi (*Generalisation*)

Teknik generalisasi digunakan untuk menerjemahkan dengan menggunakan istilah yang lebih umum atau lebih dikenal di dalam T_{Sa}. Pada 150 data yang telah ditemukan dalam roman *Das Parfum*, hanya terdapat satu data yang tergolong ke dalam teknik generalisasi. Berikut data tersebut beserta analisisnya.

T_{Su} : *Auf dem Gipfel eines **zweitausend Meter** hohen Vulkans namens Plomb du Cantal.*
(Süskind, 1985: 145)

T_{Sa} : (...) di puncak gunung Plomb du Cantal berketinggian **enam ribu kaki**. (Data 65)

Pada data di atas, dapat dilihat bahwa T_{Su} menggunakan kata *zweitausend Meter* yang memiliki arti dua ribu meter untuk menggambarkan ketinggian sebuah gunung. Akan tetapi, pada T_{Sa} penerjemah menerjemahkannya secara umum, yaitu *enam ribu kaki*. Terlihat bahwa data tersebut memiliki perbedaan dalam penggunaan satuan tinggi. Selain itu, data tersebut juga termasuk ke dalam kategori kata budaya *measuring system*. Kategori tersebut mengacu pada satuan yang digunakan dalam penentuan ukuran, berat, kecepatan, panjang, dan sebagainya.

9. Penerjemahan Harfiah (*Literal Translation*)

Teknik penerjemahan harfiah merupakan teknik penerjemahan secara kata per kata dari T_{Su} ke dalam T_{Sa} disesuaikan dengan fungsi dan makna pada bahasa sasaran. Data yang menggunakan teknik ini sejumlah dua puluh data. berikut salah satu contoh data beserta analisis data.

T_{Su} : (...) *sondern an der Erde überhaupt und an ihrer Beziehung zur **Biosphäre** geweckt.*
(Süskind, 1985: 170)

T_{Sa} : (...), tapi juga pada bumi dan keterkaitannya **dengan biosfer** itu sendiri. (Data 87)

Kata *biosphäre* pada T_{Su} diterjemahkan ke dalam T_{Sa} secara harfiah menjadi biosfer. Biosfer memiliki makna bagian atmosfer yang paling bawah di dekat permukaan bumi. Pada data tersebut, tergolong ke dalam kategori budaya *scholastic reference*, yaitu terkait dengan istilah-istilah mengenai pembelajaran di sekolah.

10. Partikularisasi (*Particularization*)

Teknik partikularisasi merupakan kebalikan dari teknik generalisasi. Pada teknik ini, penerjemah menerjemahkan istilah dari T_{Su} menjadi lebih konkrit atau spesifik ke dalam T_{Sa}. Jumlah data yang menggunakan teknik partikularisasi sebanyak lima data. Berikut contoh data dan bentuk analisisnya.

T_{Su} : *Geschweige denn, dass er einen Schimmer von der **gigantischen** Schufterei besass, deren es bedurfte, um aus hunderttausend Jasminblüten einen kleinen Klumpen Concrete oder ein paar Tropfen Essence Absolue herauszuwringen.* (Süskind, 1985: 67)

T_{Sa} : Belum lagi lengan sekuat **Hercules** yang dibutuhkan untuk memeras beberapa tetes saja dari sari pati ratusan kelopak bunga melati!" (Data 07)

Dari contoh di atas, kata '*Gigantischen*' secara leksikal memiliki makna raksasa. Namun penerjemah dalam T_{Sa} menggunakan kata '*Hercules*' untuk menggantikan kata yang memiliki makna raksasa. Penerjemah mengganti istilah dengan lebih spesifik pada T_{Sa}. Hal tersebut disebabkan supaya pembaca T_{Sa} lebih mudah memahami isi cerita. Pada data di atas termasuk ke dalam kategori budaya *fictional character*, yaitu seseorang dalam novel, drama, atau film yang berhubungan dengan fiksi. Hercules merupakan tokoh mitologi Yunani dengan perawakan yang besar bagaikan raksasa.

11. Reduksi (*Reduction*)

Teknik reduksi ini menitikberatkan pada pemadatan pesan teks T_{Su} ke dalam T_{Sa} dengan tidak mengurangi makna yang terdapat pada bahasa sasaran. Teknik ini hanya ditemukan satu data pada roman *Das Parfum*. Berikut data beserta analisisnya.

T_{Su} : (...) *den er dabei um ein Haar entfacht und der dann wohl die gesamte **Provence** in Brand gesteckt hätte.* (Süskind, 1985: 120)

TSa : (...)Tentang bagaimana ia nyaris mengakibatkan kebakaran hutan dan memusnahkan seluruh **daerah tersebut**. (Data 49)

Kata *provençe* pada TSu diterjemahkan menjadi *daerah tersebut* pada TSa. *Provençe* memiliki makna daerah yang berada di wilayah Prancis Tenggara yang berbatasan dengan Laut Tengah dan Italia. Penerjemah memilih untuk memadatkan informasi tersebut menjadi *daerah tersebut*. Selain itu, data di atas juga termasuk kedalam kategori *toponyms*, yaitu nama tempat, geografis, wilayah dan daerah atau beberapa bagian bumi yang memiliki fitur alami atau buatan.

12. Transposisi (*Transposition*)

Teknik transposisi merupakan penggantian grammatikal pada TSu ke dalam TSa untuk mendapatkan terjemahan yang sesuai.

TSu : **Die austrosardischen Horden** seien plündernd und sengend im Anmarsch wie anno 1746. (Süskind, 1985: 249)

TSa : Orang sampai nyaris yakin bahwa **pasukan Auto-Sardinian** akan datang, menjarah dan membakar seperti yang terjadi pada tahun 1746. (Data 137)

Pada data di atas, kata *austrosardischen Horde* merupakan bentuk kata sifat yang diterjemahkan oleh penerjemah menjadi kata benda Auto-Sardinian pada TSa. Di sisi lain, *Horden* memiliki makna 'gerombolan' yang diartikan ke dalam TSa menjadi pasukan. Sementara itu, kategori kata budaya yang melekat pada data tersebut adalah *Dialect*, variasi yang terkait tentang penggunaan bahasa yang menentukan status pembicara dalam hal kelas sosial, usia, jenis kelamin, pendidikan, latar belakang daerah.

13. Kalke + Kompresi Linguitik

Dalam 150 data yang ditemukan, terdapat beberapa data yang diterjemahkan menggunakan dua teknik penerjemahan Molina dan Albir sekaligus dalam satu data pada roman terjemahan *Das Parfum*. Di bawah ini merupakan salah satu contoh data yang menggunakan teknik Kalke dan Kompresi Linguistik dalam satu data.

TSu : Jetzt könnt Ihr ihn selber weiterfüttern mit **Ziegenmilch, mit Brei, mit Rübensaft**. Er frißt alles, der Bastard. (Süskind, 1985: 10)

TSa : "Kini terserah kau mau disusui dengan **susu kambing, bubur atau gula biang**....aku tak peduli. Haram jadah ini akan melahap apa saja". (Data 06)

Dilihat dari data tersebut, kata *Ziegenmilch* memiliki makna susu kambing. Teknik penerjemahan yang digunakan dari kata tersebut adalah teknik Kalke, yaitu terjemahan secara harfiah frasa pada tataran leksikal. Selanjutnya pada kata *mit Brei, mit Rübensaft* diterjemahkan menjadi *bubur atau gula biang*. Data di atas juga termasuk ke dalam kategori *food and drink* dalam teori Espindola & Vasconcellos.

14. Penambahan + Peminjaman

Terdapat pula data yang menggunakan dua teknik sekaligus, yaitu teknik penambahan dan peminjaman. Berikut contoh data beserta hasil analisisnya.

TSu : und ließ sich Anfang Dezember von einer Gruppe unerschrockener Adepten zu einer Expedition auf den **Pic du Canigou** begleiten, der auf demselben Meridian wie Paris. (Süskind, 1985: 196)

TSa : Pada awal bulan Desember ia mengumpulkan sekelompok murid dan pendukung setia untuk bergabung dalam sebuah ekspedisi ke **gunung Pic du Canigou** di Paris. (Data 106)

Pada data di atas, penerjemah menggunakan teknik penambahan kata *gunung* dalam menerjemahkan ke dalam TSa, sedangkan pada TSu hanya menyebutkan *Pic du Canigou*. Selain itu, tidak terjadi perubahan nama gunung pada TSa, sehingga data tersebut juga termasuk ke dalam teknik peminjaman. Kategori kata budaya dalam data di atas tergolong ke dalam kategori *Toponyms*,

yaitu nama tempat, geografis, wilayah dan daerah atau beberapa bagian bumi yang memiliki fitur alami atau buatan.

15. Penerjemahan Harfiah + Peminjaman

Pada roman *Das Parfum*, ditemukan tiga data yang menggunakan dua teknik sekaligus dalam satu data, yaitu teknik penerjemahan harfiah dan teknik peminjaman. Di bawah ini merupakan salah satu contoh dan bentuk analisisnya.

TSu: *Den ersten Individualgeruch ergatterte Grenouille im Hospiz der Charite.* (Süskind, 1985:227).

TSa: Aroma individual pertama ia peroleh dari **Rumah Sakit de la Charité.** (Data 123)

Penerjemah menggunakan teknik penerjemahan harfiah pada kata *hospiz* menjadi *rumah sakit* dalam TSa. Di sisi lain, kata *der Charite* pada TSu tidak terjadi perubahan makna, hanya saja berubah menjadi *de la Charité* mengikuti budaya TSu, yakni budaya Prancis. Kategori budaya pada data di atas adalah *kategori Local Institution*, yang merupakan organisasi yang membantu atau melayani orang di daerah tertentu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam roman *Das Parfum* ditemukan 150 data kata-kata budaya. Kemudian, data tersebut digolongkan ke dalam kategori kata-kata budaya Espindola & Vasconcellos (2006), yaitu (1) *Toponyms*, (2) *Anthroponyms*, (3) *Means of Transportation*, (4) *Fictional Character*, (5) *Local Institution*, (6) *Measuring system*, (7) *Food and drink*, (8) *Scholastic Reference*, (9) *Religious celebration*, (10) *Dialect*. Pada teknik penerjemahan, ditemukan 15 teknik penerjemahan Molina & Albir (2002), yakni (1) Adaptasi, (2) Penambahan, (3) Peminjaman, (4) Kalke, (5) Deskripsi, (6) Kreasi Diskursif, (7) Padanan Lazim, (8) Generalisasi, (9) Penerjemahan Harfiah, (10) Partikularisasi, (11) Reduksi, (12) Transposisi, (13) Kalke + Kompresi Linguisitik, (14) Penambahan + Peminjaman, (15) Penerjemahan Harfiah + Peminjaman. Dari 15 kategori teknik penerjemahan tersebut, 3 diantaranya merupakan pencampuran dari dua teknik dalam satu data. Teknik yang paling dominan muncul adalah teknik peminjaman. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa roma *Das Parfum* lebih mempertahankan unsur budaya TSu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, R & Basari, A. 2013. *The Ideology of Translation Cultural Terms Found in Ahmad Tohari's Novel "Ronggeng Dukuh Paruk" Into Its English Version "The Dancer"*. Semarang: Universitas Dian Nuswantoro
- Espindola, E., & Vasconcellos, M. L. 2006. Two facets in subtitling process: foreignisation and/or domestication procedures in unequal cultural encounters. *Fragmentos*, 30, 43-66.
- Götz, Dieter. 2010. *Langenscheidt Großwörterbuch Deutsch als Fremdesprache*. München: Langenscheidt GmbH & Co. KG, München.
- Heuken, Adolf & Sinaga, E. R. T. 2011. *Kamus Jerman Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utamas
- KBBI <http://kbbi.co.id>, diakses pada tanggal 15 Desember 2018
- Molina, L & Albir, A.H. 2002. Translation Technique Revisted: A Dynamic and Functionalist Approach". Dalam *META*, Vol. XLVII, No 4. Spain: Universitat Automana Barcelona.
- Newmark, P. (1988). *A textbook of translation*. New York : Prentice Hall Inc.
- Nida, E. A., & Taber, C. R. (1964). *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E. J. Brill.
- Pym, A. 2014. *Exploring Translation Theories*. London and New York: Routledge.

Sudana, dkk. 2014. "Analisis Penerjemahan Istilah Budaya Pada Novel Negeri 5 Menara Ke Dalam Bahasa Inggris: Kaijain Deskriptif Berorientasi Teori Newmark". Dalam *Jurnal Ilmu Social dan Humaniora*. ISSN: 2303-3898

Sudiarto, Bima. 2006. *Perfume (The Story of Murderer)*. Jakarta: Dastan Book.

Süskind, Patrick. 1985. *Das Parfum (Die Geschichte eines Mörders)*. Zürich: Diogenes AG Verlag
<http://b-ok.org/> diakses pada tanggal 2 Oktober 2018

<https://id.wikipedia.org/wiki/Provence> diakses pada tanggal 27 November 2018